

Penerapan Media Pohon Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Sekolah Dasar

*Nurhadini¹, Khairudin², Fuaddudin³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

*Email: nurhadini19@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.356>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Juli 2024

Revisi Akhir: 5 Agustus 2024

Disetujui: 6 Agustus 2024

Terbit: 20 Agustus 2024

Kata Kunci:

Kemampuan Menyusun

Kalimat;

Media Pohon Kata;

Penerapan;

Siswa.



ABSTRAK

Permasalahan yang ada di kelas VI SD Muhammadiyah Kota Bima antara lain siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, lingkungan kelas yang kaku, dan siswa yang tidak berkonsentrasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan media yang diterapkan oleh guru tidak menarik dan menyenangkan, sehingga sangat berdampak pada hasil belajar siswa kelas VI terkait dengan menyusun kalimat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Kota Bima menggunakan media pohon kata, serta untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan selama dua siklus dengan tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan jumlah sampel 27 siswa. Hasil temuan menunjukkan pada kegiatan pra siklus yang tuntas sebanyak 7 siswa sebanyak 26 % dan yang tidak tuntas 20 Siswa sebanyak 74 %, Peningkatan persentase pada siklus I sebanyak 63 %, sedangkan pada siklus II sebanyak 85 % dengan rincian pada siklus I 17 siswa yang tuntas dan tidak tuntas 10 siswa, untuk siklus II 23 siswa yang tuntas dan tidak tuntas 4 siswa. Dari hasil penelitian tersebut telah menunjukkan angkatan peningkatan pada tiap siklus dan penerapan media pohon kata telah meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada siswa.

PENDAHULUAN

Melihat nilai strategis pendidikan, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) terus menerus melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan dengan tujuan agar generasi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas sekaligus berkarakter. Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan tersebut berdampak pada sistem pembelajaran yang mengakibatkan guru-guru ragu pada pengimplementasiannya (Saputro & Soeharto, 2015).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu bangsa Indonesia, dan sampai sekarang menjadi ciri khas rakyat Indonesia. Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat penting dikuasai dan dipelajari oleh siswa (Ashari et al., 2023). Maka dari itu kemampuan menyusun kalimat bagi siswa menjadi permasalahan yang wajib diselesaikan dan dituntaskan oleh guru. Kemampuan menyusun kalimat merupakan kemampuan awal atau menjadi dasar bagi kemampuan lain dalam meningkatkan keterampilan berbahasa bagi siswa atau anak sekolah. Untuk itu, kemampuan menyusun kalimat harus segera diselesaikan dan dituntaskan. Kemampuan menyusun kalimat pada pembelajaran Sekolah Dasar merupakan keterampilan pokok yang harus dituntaskan. Oleh karenanya menyusun kalimat memerlukan kosakata yang dimana bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Damayanti, n.d.).

Guru di setiap sekolah diharuskan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, dengan menghadirkan media pembelajaran, dalam hal ini media pohon kata sebagai sebuah alternatif untuk menjawab dari pada problem yang ada. Sebab media pohon kata ini akan langsung menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan lebih efektif, menarik, dan konkret.

Salah satu langkah paling krusial dalam proses belajar mengajar adalah memilih dan menciptakan media pembelajaran yang tepat untuk konten yang diajarkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan media sebagai alat komunikasi. Media sebagai “segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima” guna menggugah minat, pemikiran, dan perhatian siswa serta memperlancar pembelajaran. Media juga sering didefinisikan sebagai manusia, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi yang diperlukan bagi individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media juga dapat dianggap sebagai alat dan cara bagi orang untuk berbicara satu sama lain dalam hal menyampaikan pesan yang ingin disampaikan (Anjarwati, 2023). Media pembelajaran berkaitan erat dengan definisi teknologi pendidikan. Sesuai dengan definisi teknologi pendidikan tahun 2008 yang dikeluarkan oleh AECT “teknologi pendidikan merupakan kajian dan praktik etika tentang memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat”. Sesuai dengan definisi tersebut maka sebagai teknolog pembelajaran dituntut untuk dapat menciptakan dan memfasilitasi pembelajaran suatu sumber belajar salah satunya adalah media pembelajaran dimana dalam prosesnya mencakup kelima kawasan teknologi pendidikan tersebut secara terstruktur (Masturah et al., 2018).

Terkait dengan efektivitas penggunaan media dalam proses pembelajaran Depdikbud (1992:79) menegaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar yang teratur, sistematis, dan untuk menumbuhkan pengertian dan mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa. Di samping itu penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat menyingkat waktu. Artinya, pembelajaran dengan menggunakan media dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi siswa (Nurfadhillah et al., 2021). Terlepas dari penggunaan media tersebut dibutuhkan Evaluasi yang dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi (Mahirah, 2017).

Belajar pada dasarnya melakukan aktivitas, maka dalam proses pembelajaran para siswa perlu banyak berpartisipasi. Terkait hal tersebut betapa pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar para siswa. Adanya media pembelajaran dalam penyampaian materi di dalam kelas akan menambah minat siswa dalam belajar (Magdalena et al., 2021). Disisi lain membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu yang telah ditulis ataupun dikarang oleh seseorang. Membaca menuntun kita untuk memperoleh dan menganalisis informasi yang kita dapat sehingga bermanfaat pada kehidupan (Haifah et al., 2022). Adapun hasil tindak lanjut siswa dengan menuliskan judul buku dan kesimpulan setelah membaca buku tersebut yang dipadukan dengan program puisi berbasis karya siswa (Halipah & Utaminingsy, 2022) Sebagai salah satu komponen sistem, berarti media mutlak harus ada atau harus dimanfaatkan di dalam setiap pembelajaran. Dikatakan demikian sebab jika salah satu komponen itu tidak ada maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Sejauh ini, media pembelajaran sangat efektif dalam dunia Pendidikan apa lagi digunakan untuk jenjang Sekolah Dasar yang di mana anak pada usia itu sedang senang-senangnya bermain, maka dari adanya media pembelajaran dapat membantu mereka belajar namun tetap bisa sambil bermain. Hal itu dapat memicu peningkatan minat dan semangat belajar dari siswa.

Klasifikasi media dapat berupa media cetak seperti buku, brosur, dan handout; media grafis dan media pameran seperti diorama, model, dan kit; gambar bergerak seperti film dan video; multimedia. Media pembelajaran yang dapat digunakan dapat berbentuk audio, visual, dan audio visual (Ahmad & Mustika, 2021). Media Pembelajaran dengan menggunakan media pohon kata tidak hanya melalui kata-kata tertulis atau lisan (*verbal*) melainkan dengan

menggunakan bentuk visual yang menarik seperti pada pohon kata. selain itu, media pohon kata juga mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra dalam meningkatkan sikap aktif siswa ketika melakukan proses belajar. Pembelajaran dengan menggunakan media pohon kata juga menimbulkan kegairahan dan memotivasi dalam belajar yang memungkinkan interaksi secara langsung antara siswa dengan lingkungan dan konteks yang nyata. Media pohon kata juga memberikan perangsang, pengalaman dan persepsi yang sama bagi siswa. Karena pembelajaran merupakan suatu sistem, maka keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana efektifitas tiap-tiap komponen tersebut berinteraksi. Media sebagai salah satu komponen dalam sistem itu, mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi *non-verbal* (Gestur). Gesture adalah suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata (Tantri et al., 2022).

Dalam penerapan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia di SD Muhammadiyah Kota Bima guru mencoba untuk menggunakan media pohon kata sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Media pohon kata merupakan sebuah perangkat yang menampilkan kosakata baru atau kata-kata kunci pada cabang-cabang pohon, dengan tujuan membantu siswa memvisualisasikan, mengingat, dan memahami kosakata tersebut secara menyenangkan dan interaktif. Adanya peningkatan yang signifikan dalam kosa kata siswa setelah menggunakan model pembelajaran Pjbl berbantuan media pohon kata (Glibson et al., 2023). Dengan demikian, dapat di simpulkan hal ini penting serta menjadi pengetahuan serta menjadi usaha yang dapat dilakukan oleh guru sebagai langkah awal memangkas keterlambatan sebab adanya media pohon kata ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa tidak akan merasa bosan pada saat kegiatan belajar berlangsung dan dapat menerapkan pembelajaran yang menumbuhkan gairah pada peserta didik sehingga mereka semakin rajin belajar dan mengurangi angka keterlambatan perkembangan kemampuan menyusun kalimat pada anak.

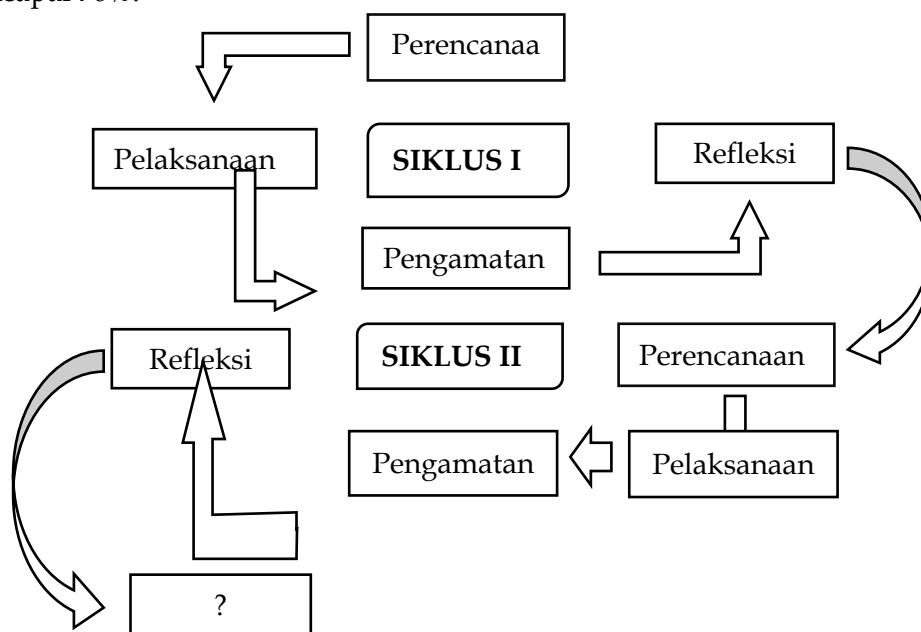
Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan diatas, guru perlu menerapkan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media pohon kata sebagai media yang dapat menstimulus siswa sehingga dapat memotivasi, mengembangkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Media ini sangat penting untuk diterapkan disebabkan cukup simple mudah dimengerti, dan sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa, serta siswa rata-rata suka dan tertarik dengan media yang berbentuk pohon kemudian untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dilakukan beberapa tindakan dalam proses perbaikan pembelajaran sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dalam hal ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakekatnya adalah proses pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Salah satu langkah dalam menerapkan metode ilmiah adalah pengumpulan data (Muslihin et al., 2022). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya merupakan penelitian refleksi yang mengambil tindakan tertentu untuk memprofesionalkan dan meningkatkan pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: permasalahannya bermula dari guru, tujuannya untuk memperbaiki pembelajaran, metode utamanya adalah refleksi diri sesuai prinsip penelitian, fokus penelitian pada kegiatan pembelajaran, tujuan mengajar adalah untuk meningkatkan pembelajaran. Guru berperan sebagai guru dan peneliti. Dilihat dari ciri-cirinya, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang diawali dari perbedaan antara harapan belajar guru dengan kenyataan yang ada. Perbedaan ini menimbulkan masalah pembelajaran karena memerlukan perbaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aulia et al., 2023). Metode dan media pembelajaran adalah aspek yang sangat menonjol dari metodologi pembelajaran, yang keduanya memiliki posisi yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kegiatan pembelajaran tematik

dapat melalui media, hal ini terjadi karena adanya usaha dari guru untuk berkomunikasi antar pesan dengan sumber lewat media pembelajaran (Apriliani & Radia, 2020).

Setting dan Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kota Bima selama satu (1) bulan mulai bulan april sampai bulan mei 2024. Adapun yang menjadi Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah Kota Bima tahun ajaran 2024-2025 yang berjumlah 27 orang siswa. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi latihan pada akhir siklus I dan akhir siklus II sedangkan non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi pembelajaran serta angket penilaian siswa terhadap media pembelajaran. Sebagai tolak ukur penelitian ini, apabila nilai rata-rata latihan harian siswa dalam kelas mencapai diatas KKM. Indikator keberhasilan (tolak ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah: a). Apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai minimal 65 dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100. b). Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yaitu apabila skor aktivitas siswa minimal mencapai 70%.



Gambar 1. SEQ Gambar_1 * ARABIC 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu. 1). Perencanaan. 2). Tindakan. 3). Pengamatan. 4). Refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk itu, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Pada 2021, kurikulum dan buku akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini (Nukman & Erni Setyowati, 2021).

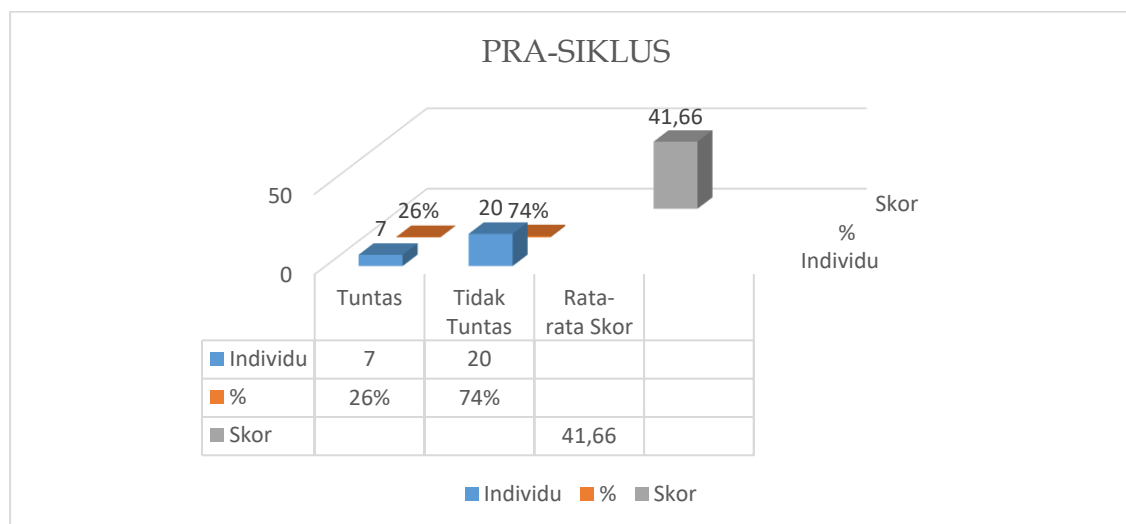
Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran, perlu dikembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini perlu dilakukan karena agar peserta didik tidak cenderung bosan dan agar proses pembelajaran tidak cenderung monoton dan terlalu

normatif agar tidak menghambat proses *transfer of knowledge*. Oleh karena itu dapat dilihat peran media dalam proses pembelajaran memberikan hasil yang diinginkan atau membuat perubahan yang baik. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi materi pembelajaran. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran. Media memiliki karakteristik yang berbeda-beda, untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan dengan tepat guna (Wulandari et al., 2023).

Pada kondisi awal hasil belajar siswa tergolong rendah, minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih sangat kurang, siswa belum berani mengajukan pertanyaan, susah di atur, tidak berani memberikan pendapat dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menjadi tolak ukur untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga dapat berproses dan menghasilkan pembelajaran yang baik, khususnya pada peningkatan kemampuan menyusun kalimat.

Hasil Pembelajaran Pra-Siklus

Data untuk pra siklus ini digunakan sebagai data awal untuk memperkirakan profitabilitas. Berikut adalah tabel pengukuran hasil belajar pra siklus siswa.



Gambar 2. Persentase Pra-Siklus

Berdasarkan tabel di atas mencerminkan hasil prasiklus, terdapat 7 siswa yang lulus KKM dengan persentase 26%. Sedangkan siswa yang tidak lulus berjumlah 20 orang dengan persentase 74%. Nilai rata-ratanya adalah 41,66. Hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap penyusunan kalimat masih cukup lemah, sehingga perlu dilakukan beberapa langkah untuk menyelesaikan tugas di atas, yaitu melanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu melaksanakan rencana tindakan yang telah disiapkan untuk pembelajaran pada proses siklus 1.

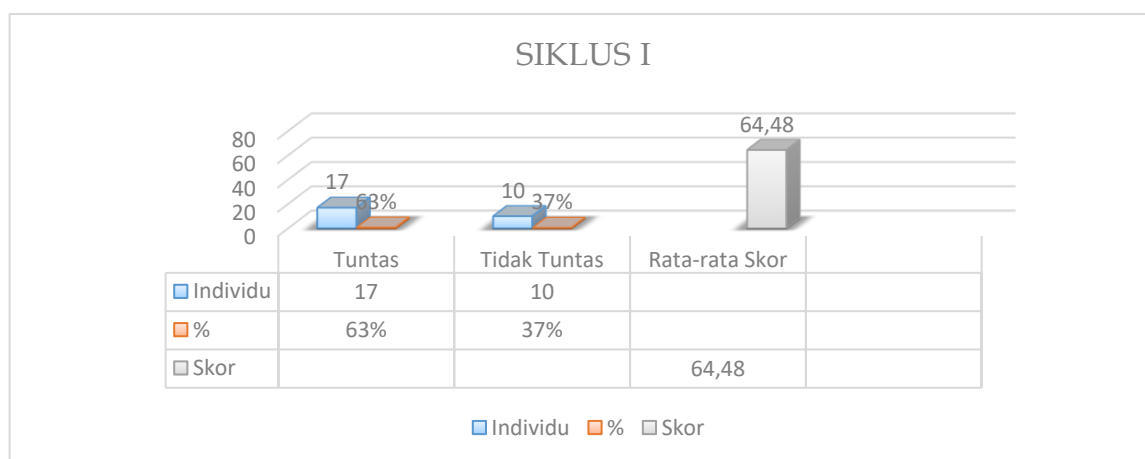
Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Sebagai guru di kelas yang mengarahkan dan melaksanakan program pembelajaran tahunan, semester dan langsung dengan menggunakan alat media visual, alat observasi dan tujuan pembelajaran. Data tersebut berisi pencatatan dan observasi proses pembelajaran dan hasil belajar 27 siswa kelas VI SD Muhammadiyah Kota Bima, Sebagian besar siswa masih belum memahami atau mengetahui bagaimana menyusun kalimat yang baik dan benar oleh karenanya dalam mengatasi kesulitan menyusun kalimat pada Siswa Kelas VI ini dibutuhkan media pembelajaran seperti media pohon kata pada pembelajaran bahasa Indonesia ini dipelajari melalui kartu berisi huruf dan gambar.

Sehubungan dengan standar pengajaran bahasa Indonesia, guru kelas menggunakan media pohon kata untuk menyelesaikan berbagai tahapan pengajaran bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pemilihan bahasa atau indikator yang sesuai untuk bacaan asli. Untuk siklus I, indikator yang sesuai dalam rangkuman bahasa lisan dan tulis adalah kemampuan siswa (2) Menyusun rencana berdasarkan indikator yang diterima. Peneliti mengadakan 1 kali pertemuan Rencana pembelajaran, 2 kali pembelajaran per minggu. (3) Siapkan media pohon kata untuk digunakan dalam panduan ini. Pada siklus 1 guru menggunakan media pohon kata yang di dalamnya disertai gambar agar menarik perhatian siswa.

Pada tahap ini guru mengajar menggunakan alat peraga seperti gambar yang ada pada pohon kata sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelajaran pertama dari siklus belajar diakhiri satu kali dengan alat peraga tersebut. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I, siswa kelas VI diajarkan membaca nyaring dengan petunjuk yang menunjukkan intonasi bunyi dan pemahaman hingga mampu membaca dan menyusun kalimat utuh. Pemilihan bahasa tulis ini disebabkan karena media yang digunakan guru menggunakan gambar. Tujuannya agar siswa lebih melibatkan dirinya pada pelajaran dan mengikuti kelas dengan lebih aktif. Guru menyajikan materi dengan kartu kata bergambar pada pohon kata setelah penjelasan dimulai. Siklus I menggunakan gambar buah yang namanya tidak terlalu panjang. Proses ini dilakukan secara sistematis hingga terpenuhi indikatornya yaitu kemampuan siswa dalam menyusun kalimat.

Saat melakukan observasi di kelas, guru membuat catatan disertai daftar observasi. penilaian kinerja siswa, nilai yang dicapai, rata-rata minat siswa terhadap pelajaran, rata-rata semangat, membaca awal, membedakan huruf dan kemampuan membaca awal. Selama pembelajaran pada tahap pertama, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa nilai siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, perhatian dan minat siswa dalam belajar, dan kemampuan mempelajari materi, kemampuan memahami tujuan pembelajaran dan kemampuan mereka dalam mempelajari materi masih lemah.



Gambar 3. Persentase Hasil Siklus I

Dari 27 siswa, menurut tabel di atas, 17 siswa (63%) telah mencapai ketuntasan atau di atas KKM. Hanya sebanyak 10 siswa (37%) yang belum mencapai KKM. Skor rata-ratanya yaitu 64,48. Dari keterangan di atas terlihat adanya korelasi negatif antara siswa pada pra-siklus yang aktivitasnya tidak divalidasi pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian maka ditentukan kriterianya yaitu: jika tingkat kelulusan siswa 65%, maka siswa tersebut harus melanjutkan siklus ke 2. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses intervensi, 17 siswa pertama atau 63% siswa mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Para siswa ini belajar menyusun kalimat menjadi sebuah surat, dan beberapa dari mereka sudah bisa menulis bentuk yang lebih panjang.

Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus 2

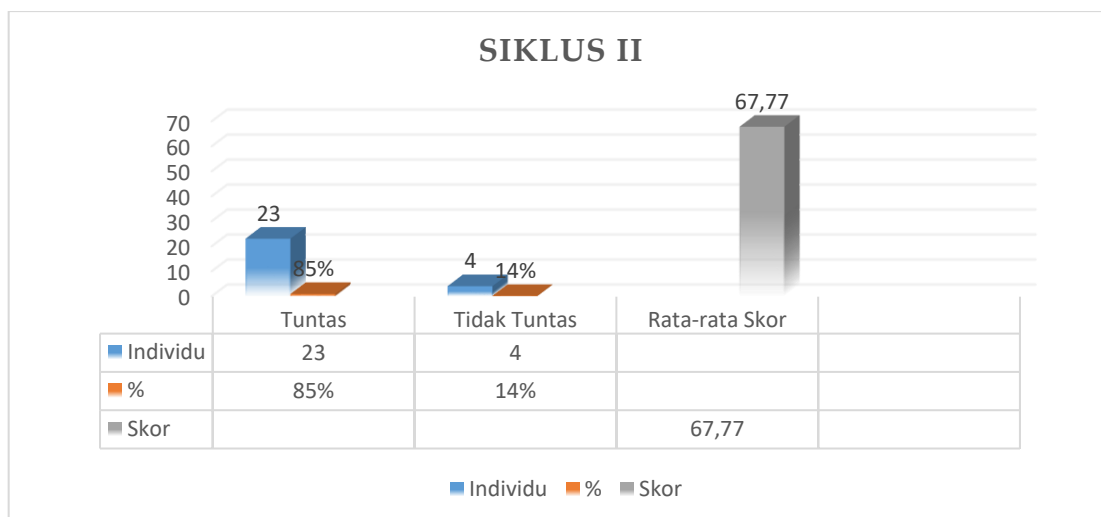
Hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan siklus I menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terjadi peningkatan hasil belajar secara umum. Dengan tiga indikator yang terdaftar, indikator 1 dan indikator 2 merupakan indikator yang ampuh. Sebaliknya, indikator 3 tidak menunjukkan kemajuan dalam produktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah, konselor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hasilnya, peneliti dapat melanjutkan indikator tersebut untuk membantu siswa yang sedang mempelajari materi bahasa Indonesia agar dapat membaca dengan lancar. Pada tahap persiapan pembelajaran siklus 1, kemampuan siswa dalam menggabungkan beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang benar merupakan indikator yang reliabel.

Berdasarkan hasil analisis siklus I, terlihat sebagian besar siswa masih kesulitan membaca suku kata dengan benar. Oleh karena itu, metode penelitian siklus II adalah kartu kata pada pohon kata. Tahapan pembelajaran pada siklus 1, Salah satu keterampilan siswa merupakan indikator yang baik untuk siklus II untuk merangkum siklus atau menggunakan bahasa yang sesuai. Salah satu indikator yang dikembangkan sebagai landasan siklus II adalah: (1) Penemuan/identifikasi kompetensi inti, capaian pembelajaran dan indikator kinerja. (2) Periksa alat dan perlengkapan yang digunakan. (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media pohon kata. Siswa diajarkan untuk belajar dalam kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang. mereka kemudian mengajukan pertanyaan dari pelajaran sebelumnya untuk mengembangkan kesadaran mereka. Setelah penjelasan, guru mulai menggunakan alat peraga untuk menyajikan materi pada Bagian II. Media pohon kata yang memiliki Kartu kata dengan berbagai gambar menarik adalah jenis media yang digunakan. Guru kemudian menanyakan kepada siswa apa nama binatang pada gambar tersebut. Kemudian siswa diberi tugas untuk merangkum teks tersebut. Setelah menyelesaikan tugas, siswa dengan sopan mendatangi meja dan menuliskan nama-nama hewan tersebut. Siswa kemudian mendiskusikan apa yang sulit diterjemahkan dengan kata atau nama hewan tersebut. Proses ini dilakukan secara sistematis hingga terpenuhi indikatornya yaitu kemampuan mencocokkan huruf atau huruf yang benar dengan istilah yang benar.

Dengan menggunakan media visual, peneliti, kepala sekolah dan perwakilan guru melakukan observasi bersama tentang pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini berfokus pada kinerja siswa, meliputi nilai siswa, minat dan semangat belajar siswa, menyusun kalimat, dan membaca. Data hasil latihan ini, termasuk nilai tes, akan digunakan untuk menganalisis perubahan hasil belajar siswa. Siklus II menghasilkan hasil sebagai berikut: kinerja siswa, banyaknya feedback yang diberikan kepada siswa, rasa ingin tahu siswa, keseriusan siswa dalam belajar dan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Sesuai dengan penjelasan pokok bahasan yang dinilai pada siklus II, seperti yang ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 4. Persentase Hasil Siklus II

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 27 siswa, sebanyak 23 atau 85% telah mencapai atau melampaui KKM. Sementara sebanyak 4 siswa 14% belum tuntas KKM dan nilai rata-ratanya 67,77. Lihat tabel berikut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang membaca dari Pra siklus, siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Pra-Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

Persentase Ketuntasan	Tuntas	Porsentase %
Pra Siklus	7	26%
Siklus I	17	63%
Siklus II	23	85%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siklus II meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dijelaskan oleh peningkatan porsentase ketuntasan pada Pra Siklus sebesar 26 %, siklus I sebesar 63% dan peningkatan porsentase ketuntasan pada siklus II sebesar 85%. Pada penelitian siklus II, hasil analisis data dengan media pohon kata menunjukkan perubahan yang signifikan. Saat mengajar, guru hendaknya lebih lembut dan pengertian, menyadari bahwa kesalahan kecil bisa saja terjadi, seperti ketika siswa kehilangan waktu atau tidak menyelesaikan tugas. Siswa melihat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi kelas dan hasil belajar mereka. Siswa lebih percaya diri, lebih mungkin memahami dan memperhatikan pertanyaan guru, serta lebih pengertian dan banyak akal. Kemampuan menyusun kalimat merupakan keterampilan yang penting, karena secara tidak langsung akan mempengaruhi keterampilan membaca. Ketika partisipasi siswa di kelas meningkat, kelas menjadi lebih menarik dan ramah. Berdasarkan analisis hasil ujian siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 67,77 sedangkan nilai sebelum diterapkannya media pohon kata berada sekitar 7 atau 26% di bawah KKM.

Pada penelitian ini partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat dan nilai ujian akhir siswa rata-rata 64,48 yang menunjukkan pembelajaran berhasil. dan proporsi siswa yang memenuhi kriteria KKM hampir 63% pada siklus I. Penerapan menyusun kalimat Siklus 2 dengan menggunakan media visual dengan cepat berhasil setelah meninjau pengaturan tersebut dan melihat hasil dari setiap siklus.

Dengan media pohon kata, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan oleh peningkatan nilai menyusun kalimat yang berefek pada kelancaran membaca pada siswa hingga pelaksanaan siklus ke-2 dan peningkatan nilai rata-rata kelas. Sebelum

dilakukan pengukuran, rasio kemampuan bahasa Indonesia terhadap pemahaman siswa terhadap menyusun kalimat yang baik dan benar hanya sebesar 41,66 untuk rata-rata ukuran sampel.

Karena faktor siswa, hanya empat siswa pada penelitian ini yang mempunyai KKM kurang dari itu. Siswa-siswa ini mempunyai sifat pemalas, tidak mendapat banyak motivasi dari orang tuanya, hampir tidak ada orang di rumah yang mengajarnya, dan ketika pembelajaran berlangsung sering kali siswa bermain sendiri, yang mengakibatkan mereka terhambat dalam memahami materi.

Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang sangat penting dan menjadi dasar dari pengetahuan awal bagi siswa karena memang Bahasa Indonesia adalah Bahasa pemersatu dari bangsa Indonesia. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, metakognitif. Tidak dapat dipungkiri peranan membaca sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari yaitu; dapat membantu memecahkan masalah, dapat memperkuat suatu keyakinan atau kepercayaan seorang pembaca, sebagai suatu latihan dalam membaca cepat dalam menemukan ide-ide atau gagasan tentang apa yang kita baca, memberi pengalaman estetis, meningkatkan prestasi, memperluas pengetahuan dan masih banyak lagi peranan dari membaca tersebut (Alhababy, 2016).

Maka dari itu di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Kenyataan di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan keterlambatan siswa dalam keterlibatannya pada kegiatan pembelajaran hanya duduk diam, mendengar dan mencatat, ini menjadi sebuah masalah dalam kegiatan pembelajaran (Putri, 2020). Dilakukan Dua tahapan pelaksanaan :

➤ Kegiatan Awal

Guru memberi salam dan menyapa siswa, guru mengkoordinasi siswa agar siap dalam menerima pembelajaran, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, kemudian mengecek kehadiran siswa dengan absen, guru menyampaikan tujuan dan manfaat tentang materi yang diajarkan dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran.

➤ Kegiatan Inti

Peneliti mulai menjelaskan secara umum cakupan materi tentang kalimat majemuk sebelum menjelaskan peneliti memberi sebuah gambaran tentang materi kalimat majemuk dengan menuliskan beberapa kalimat di papan tulis, sembari bertanya “ada yang sudah tau apa itu kalimat majemuk?”, lalu ada beberapa yang menjawab “kata” bahkan ada yang menjawab “ucapan” walau seperti itu tetap peneliti berikan apresiasi dengan “hebat” dengan sedikit tepuk tangan. Kemudian peneliti menjelaskan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua struktur klausa, yang berarti satu kata yang dapat menyambungkan sehingga menjadi sebuah kalimat contohnya “setelah keluar main zhahira dan fara ke kelas karena bel berbunyi”. Sebelum peneliti menerapkan media pohon kata tersebut peneliti terlebih dahulu membagi siswa yang jumlahnya 27 menjadi 5 kelompok tiap kelompok terdiri 5-6 anggota, peneliti tidak sembarang begitu saja membagi kelompok namun peneliti membagi secara heterogen.

Mulailah peneliti menerapkan media pohon kata yang dimana seluruh siswa yang telah dibagi berkelompok tadi diajak belajar sambil bermain yang akan menumbuhkan gairah dan semangat mereka dalam belajar yang dimulai dengan peneliti yang menunjukkan satu gambar yang akan diperebutkan oleh tiap-tiap kelompok dengan perwakilan

ketua/anggota kelompok untuk suit. Ketika sudah didapat pemenang maka gambar tersebut akan menyusun kata (nama dari gambar) yang kemudian disusun menjadi sebuah kalimat oleh kelompok yang memenangkannya. Langkah itu akan dilakukan sampai semua kelompok mendapat bagiannya masing-masing. Kemudian setelah mereka menemukan jawaban yang dirasa benar hasil diskusi, bertukar pikiran atau ide, memberi masukan atau saran untuk jawaban dari tugas yang diberikan sebelumnya, setelah dirasa mereka telah menemukan jawaban yang pas tujuannya agar mereka bisa lebih perdalam lagi materi yang diulas berupa jawaban dari pertanyaan sehingga memudahkan mereka mengingat materi dari jawaban atas pertanyaan yang diberikan, barulah mereka mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas. peneliti mulai memberikan instruksi kepada seluruh siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah mereka dapat dan dirasa benar serta tepat. Namun ada 2 kelompok yang belum siap untuk mempresentasikan jawaban mereka akhirnya peneliti memberi waktu kepada semua kelompok untuk berdiskusi kembali dengan memberikan batasan waktu. Setelah 15 menit akhirnya peneliti mulai memberikan aba-aba kepada setiap kelompok untuk bersiap mempresentasikan jawaban mereka. Mulailah peneliti menunjuk satu persatu kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka. Terlihat kelompok pertama antusias dan semangat ketika menjelaskan, namun ada satu siswa pada kelompok tersebut yang masih terlihat malu ketika ditanya kenapa malu siswa itu menjawab takut salah bu guru, akhirnya peneliti memberikan kata motivasi bahwa kesalahan itu merupakan hal biasa jangan takut salah dan kesalahan itu akan kita perbaiki bersama, tuntas kelompok pertama. Masuklah kelompok kedua, ketiga sampai dengan kelompok lima walau ada satu atau dua dari beberapa gambar yang keliru mereka rangkai menjadi kalimat.

➤ Kegiatan Akhir

Peneliti merefleksikan kegiatan belajar, bertanya kembali tentang materi yang dijelaskan sebelumnya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan ringan yang berkaitan dengan materi dan terakhir peneliti memberi kata-kata motivasi dan semangat kepada siswa dan menjelaskan tahapan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya dan berdoa.

Dari tahapan pelaksanaan yang telah dipaparkan menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam pemahaman teks dalam menyusun kalimat dengan menggunakan media pohon kata sebagai sumbernya. Dampak negatif media jenis ini diimbangi dengan dampak positif peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya mengecewakan. Siswa menemukan jawabannya dengan mudah dan cepat dengan bantuan media pohon kata yang berisi huruf-huruf yang kemudian akan disusun dan dirangkai menjadi suatu kalimat yang disertai gambar yang menarik titik fokus siswa sehingga siswa dapat berperan aktif selama pembelajaran.

Ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan. Dengan kata lain, media yang digunakan harus memperhatikan beberapa peraturan, mengingat penggunaan media harus benar-benar efektif dan efisien untuk meningkatkan dan memperjelas pemahaman siswa. Selain itu guru juga dituntut mempunyai kemampuan mengembangkan media pembelajaran untuk digunakan sedemikian rupa sehingga guru dituntut mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Media pohon kata merupakan tiruan pohon yang dirancang khusus sebagai alat peraga dan menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori. Hal ini sejalan dengan pandangan John Hendrich Peztaozzi yang dikutip oleh Sofia Hartati yang menyatakan bahwa "Potensi utama yang harus menjadi prioritas untuk anak adalah pengembangan AVM (Auditory, Visual, dan Memory)" (Nurhayati, 2023). Media pohon kata dapat menjadi pilihan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata karena dalam penggunaannya, siswa akan diajak bermain kartu huruf yang akan dipasang pada pohon kata merangkai satu kata menjadi sebuah kalimat sehingga interaksi antar siswa lebih banyak dan pembelajaran menjadi lebih aktif serta menarik (Damayanti, n.d.).

Menggunakan kartu huruf pada media pohon kata dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat di kelas, terutama di kalangan siswa yang lebih pendiam dan kurang berani, karena mereka dapat dengan cepat dan mudah menggunakan kartu huruf pada media tersebut yang dimana kartu memang menjadi sebuah alat peraga yang dapat menarik minat belajar dikalangan siswa sekarang selain mereka dapat mengeksplor sambil bermain mereka juga mendapatkan ilmu. Informasi ini mengacu pada materi pendidikan; gurulah yang memberi masukan, dan siswalah yang menerimanya. Kemampuan menyusun kalimat pada siswa SD Muhammadiyah telah menunjukkan perbaikan sekaligus peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media pohon kata yang memiliki kartu huruf beserta gambar yang memudahkan mereka.

Dengan mempertimbangkan hasil dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pohon kata dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Kota Bima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pohon kata dalam pembelajaran dapat membantu siswa kelas VI SD Muhammadiyah Kota Bima mengatasi kesulitan belajar menyusun kalimat. Ini terbukti oleh nilai rata-rata siswa yang lebih baik saat menggunakan media pohon kata dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa di saat belum menggunakan media pohon kata. Nilai rata-rata siswa yang tuntas pada pembelajaran dengan media pohon kata adalah pra siklus 26 %, siklus I 63 % dan siklus II 85 % dengan rincian jumlah siswa yang tuntas dari 27 siswa yakni pra siklus 7 siswa, siklus I 17 siswa dan siklus II 23 siswa. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian tindakan kelas yang melibatkan dua siklus tersebut di atas, hipotesis yang dirumuskan telah terbukti benar yakni kemampuan menyusun kalimat pada mata pelajaran bahasa Indonesia berhasil meningkat melalui penggunaan media pohon kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Mustika, D. (2021). Problematika Guru Dalam Menerapkan Media pada Pembelajaran Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2008–2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1056>
- Alhababy, A. M. (2016). PROBLEMATIKA KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UM-TAPSEL. 14(5), 1–23.
- Anjarwati, S. (2023). *Pengembangan Media Dinding Kata Pohon Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Kelas III Sdn 28 Mataram*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM.
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Ashari, S., Rahim, A. R., & Syakur, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Tanya Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas V Sd Impres Langkowa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Khasanah*, 1(3), 307–323.
- Aulia, F., Aledia, F., Mediyana, Nadra, N., Amanda, P., Ayuni, R., & Windari, S. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Pohon Puisi Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Puisi Di Sd 004 Pulau Dirandang. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan*, 1(1), 13–17.
- Damayanti, M. I. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan Media Pohon Kata Terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Dalam Mengenal Teks Deskriptif Di Kelas 1*. 941–949.
- Glibson, D., Azizi, R., Kurniawati, R. P., & Setyowati, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Pjbl Berbantuan Media Pohon Literasi untuk Meningkatkan Kosa Kata Baru Siswa Kelas. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1046–1053.
- Haifah, E., Candika, Kusmiarti, R., & Manjato, A. (2022). Pengembangan Budaya Literasi Melalui Pojok Baca Di SMPN 55 Merangin, Jambi. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 694–704. <https://doi.org/https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i5.247>

- Halipah, A., & Utaminingtyas, S. (2022). Penerapan Pohon Literasi Weekday Berbasis Karya Siswa Di Sd Negeri 03 Wates. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.267>
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Merayu Selatan 06 Pagi. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267.
- Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., & ... (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 212–221.
- Muslih, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(1), 99–106.
- Nukman, E. Y., & Erni Setyowati, C. (2021). Bahasa Indonesia (Lihat Sekitar) Buku SD Kelas IV. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan* (Vol. 1, Nomor 1).
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd Negeri Kohod Iii. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255.
- Nurhayati. (2023). Penerapan Media Pohon Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dalam Membaca Pada Anak Kelompok B1 Di TKN Pembina Ampenan. *Indonesia Journal Of Elementary And Childhood Education*, 4(3), 93–100.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Saputro, H. B., & Soeharto. (2015). Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 1, 61–72.
- Tantri, D. L., Utami, F. T., Sephiani, I., & Putri, S. M. (2022). Pengamatan Proses Dan Hasil Menggambar Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Aspek Cara Memegang Pensil Posisi Tubug, Gestur Tubuh, Dan Ekspresi Wajah Di Tk Al-Fazza Sugarang Bayu. *Al Itihadu Jurnal Pendidikan*, 2(1), 126–132.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>